

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Pemahaman dan pandangan mengenai kesetaraan gender memang sudah semakin marak di gaungkan di berbagai negara, termasuk Indonesia. Bahkan generasi muda di masa kini dinilai memiliki pandangan yang lebih terbuka ketika berbicara mengenai konsep gender. Keterlibatan perempuan dalam peran-peran instrumental atau di ranah publik juga mulai terdengar sebagai sesuatu yang umum dan wajar. Sebaliknya, keterlibatan laki-laki dalam ranah domestik masih menjadi polemik yang seringkali berbenturan dengan nilai-nilai budaya patriarki yang masih mendarah daging di Indonesia (Wahid & Lancia, 2018).

Tabu nya pemikiran mengenai laki-laki yang terjun dalam ranah domestik kemudian mulai melunak sering dengan berkembangnya jaman. Di Indonesia sendiri, penggambaran mengenai keterlibatan atau bahkan pertukaran peran suami dalam ranah domestik sempat dikemas dalam lewat tayangan sinteron yang berjudul “Dunia Terbalik”. Sinema elektronik yang ditayangkan di salah satu stasiun televisi swasta ini juga ditayangkan dengan episode yang cukup panjang (Wahid & Lancia, 2018). Menyoroti hal serupa, kemunculan pandemi Covid-19 serta diberlakukannya kebijakan bekerja dari rumah atau *working from home*, memunculkan fenomena hadirnya jutaan peran ayah dan suami yang pada akhirnya

ikut terlibat dalam pekerjaan domestik, mulai dari pengasuhan anak hingga pekerjaan rumah tangga lainnya (Alon et al., 2020).

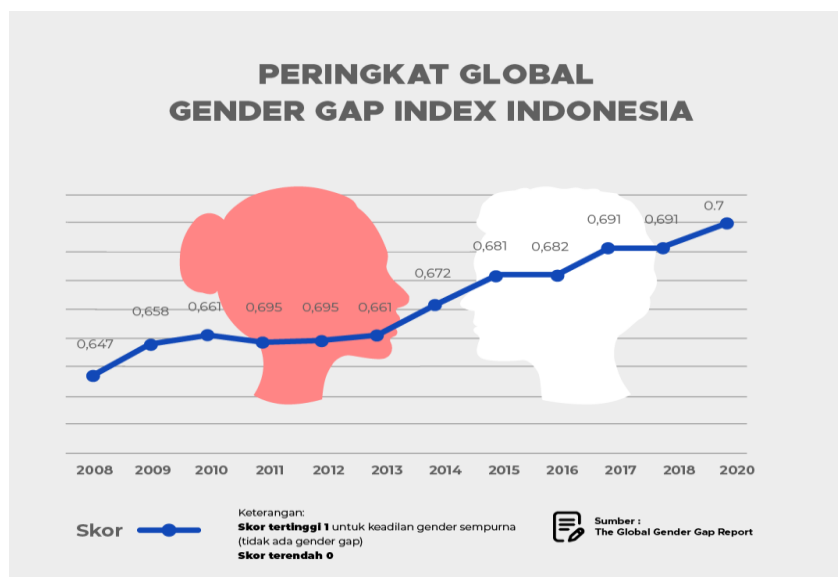
Munculnya fenomena keterlibatan suami dalam ranah domestik juga didukung oleh survei Parapuan pada 2021 yang memaparkan bahwa 51% pasangan suami dan istri di Indonesia sudah menerapkan pembagian pekerjaan rumah tangga secara adil dan seimbang. Namun, definisi “seimbang” yang dipaparkan seringkali tetap menempatkan perempuan pada tanggung jawab pekerjaan domestik yang lebih besar. Menambahkan survei tersebut, porsi “seimbang” yang dimaksudkan seringkali tetap menempatkan perempuan dalam porsi yang lebih banyak. Hal ini direpresentasikan dari survei dari UN Women selama pandemi Covid-19 yang menyebutkan bahwa pandemi telah membuat 19% perempuan mengalami peningkatan beban domestik tak berbayar (*unpaid care work*) dibandingkan dengan 11% laki-laki.

Smith dan Johnson (2020) dalam artikel *Harvard Business Review* nya juga mengungkapkan bahwa persentase keterlibatan perempuan yang kini bahkan hampir lebih besar dari laki-laki dalam ranah publik, tidak luput dari realitas bahwa perempuan masih menanggung beban tuntutan domestik dua kali lipat lebih besar dari laki-laki. Seperti halnya dalam konteks keluarga yang sudah memiliki anak, beban pengasuhan dan pengawasan kegiatan belajar anak—yang pada saat pandemi juga demikian “di-rumah-kan”—memiliki porsi lebih besar yang dipegang oleh perempuan (Fixmer-Oraiz & Wood, 2019, p. 9). Pemahaman mengenai konsep kesetaraan gender yang digadang-gadangkan seakan-akan hanya sampai pada batas

pemberian dukungan pada perempuan untuk memberikan ruang kontribusi pada peran yang sebelumnya dinilai hanya bisa dilakukan oleh laki-laki (Miller, 2020).

Seperti halnya beberapa survei yang dilakukan mengenai persentase upaya penekanan angka ketimpangan gender. Indonesia sendiri berhasil menekan kurang lebih 70% ketimpangan gender dengan skor yang cenderung meningkat hingga tahun 2020 di sektor pendidikan, ekonomi, politik, dan kesehatan (Global Gender Gap Index, 2020).

Gambar 1.1 Peringkat Global Gender Gap Index Indonesia



Sumber: [goodnewsfromindonesia.id](http://goodnewsfromindonesia.id)

Keterlibatan perempuan dalam ranah instrumental juga direpresentasikan melalui berbagai survei yang dilakukan mengenai pekerja perempuan di Indonesia. Pada gambar 1.2, terlampir data dari hasil survei yang dilakukan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemenpppa) untuk Jurnal Profil Perempuan Indonesia mengenai kontribusi laki-laki dan perempuan dalam

sektor publik (bekerja). Tinjauan tersebut dilakukan dengan membandingkan angka kontribusi berdasarkan status perkawinan dan juga daerah domisili ini memperlihatkan hasil bahwa pekerja laki-laki maupun perempuan paling banyak berasal dari status perkawinan “Kawin” dengan persentase sekitar 70%.

Gambar 1.2 Persentase Pekerja Berumur 15 Tahun ke Atas Berdasarkan Daerah Tempat Tinggal, Jenis Kelamin, dan Status Perkawinan 2017

Daerah Tempat Tinggal/Jenis Kelamin	Status Perkawinan				Total
	Belum Kawin	Kawin	Cerai Hidup	Cerai Mati	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>Perkotaan</b>					
Perempuan	19,55	67,10	4,49	8,87	100,00
Laki-laki	21,60	74,88	1,74	1,78	100,00
<b>Perdesaan</b>					
Perempuan	9,66	76,39	3,50	10,45	100,00
Laki-laki	18,06	78,09	1,69	2,16	100,00
<b>Perkotaan+Perdesaan</b>					
Perempuan	14,88	71,49	4,02	9,62	100,00
Laki-laki	19,93	76,39	1,72	1,96	100,00

Sumber: BPS RI, Sakernas Agustus 2017

Sumber: Profil Perempuan Indonesia 2018 (Kemenpppa)

Fenomena istri yang bekerja ini sebenarnya sudah mulai muncul sejak 1997 ketika krisis moneter menerpa kondisi perekonomian di Indonesia yang kemudian terus berkembang hingga saat ini (Rustham, 2019). Hal ini dapat dilihat secara lebih spesifik lewat survei dari Badan Pusat Statistik khususnya pada 2019. Survei yang membandingkan keberadaan rumah tangga berdasarkan jenis kelamin kepala rumah tangganya menyatakan bahwa keberadaan keluarga dengan suami dan istri sebagai peran penghasil (bekerja) adalah 84.33% per tahun 2019. Angka tersebut juga terbilang konsisten dari tahun ke tahunnya.

Gambar 1.3 Persentase Rumah Tangga Berdasarkan Provinsi dan Jenis Kelamin Kepala Rumah Tangga 2009-2019

Provinsi	Laki-laki+Perempuan										
	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019
Papua	87.75	92.18	92.92	91.13	90.62	91.04	89.93	88.78	90.05	87.37	88.94
INDONESIA	84.36	85.36	85.13	85.89	85.08	85.28	84.69	83.69	83.92	83.96	84.33

Sumber: BPS RI - Susenas, 2009-2019

Sumber: Badan Pusat Statistik Republik Indonesia ([www.bps.go.id](http://www.bps.go.id))

Keterlibatan perempuan dalam peran instrumental yang disertai dengan peningkatan skor *gender gap index* serta tingginya persentase kontribusi perempuan yang bekerja tersebut ternyata belum mampu menganulir stigma mengenai peran gender baik pada laki-laki dan perempuan, khususnya dalam hal tanggung jawab pekerjaan domestik (Donner, 2020). Penelitian yang dilakukan pada pasangan menikah di Swedia—salah satu negara dengan tingkat kesetaraan gender tertinggi—perihal sulitnya menyeimbangkan kehidupan kerja dan keluarga, memperlihatkan bahwa beban tersebut dirasakan baik oleh suami maupun istri. Sebaliknya, penelitian yang sama dilakukan pada pasangan dari negara yang lebih patriarkat seperti Polandia, menunjukkan bahwa kesulitan terbesar dialami oleh perempuan (Kurowska, 2018).

Sejalan dengan pemaparan data-data di atas, Donner (2020) mengatakan bahwa partisipasi perempuan dalam ranah publik seringkali dianggap sebagai sebuah keberhasilan, sementara partisipasi laki-laki dalam ranah domestik seringkali dianggap sebagai sebuah kemunduran dan dinominasi oleh nilai-nilai tradisional. Isu ini bukanlah hal yang asing, mengingat bahwa kesenjangan gender merupakan salah satu isu sosial yang paling banyak diperbincangkan dan

digambarkan sebagai salah satu bentuk ketidaksetaraan yang pernah terjadi sepanjang sejarah hidup manusia (Kerbo, 2012, p. 45). Perempuan yang khususnya berada dalam negara patriarkat seperti di Indonesia, cenderung memiliki tuntutan beban kerja yang tidak seimbang dengan laki-laki. Penyematan peran gender yang masih mengakar di tengah-tengah perkembangan jaman juga dinilai semakin menyulitkan baik bagi perempuan maupun laki-laki (Suwandi, 2020).

Di balik munculnya suami yang akhirnya terjun dalam pekerjaan domestik selama pandemi, masih banyak pula suami yang enggan untuk terlibat dalam ranah tersebut dengan beberapa alasan. Seperti survei yang juga dilakukan oleh Kemenpppa (2020) bahwa laki-laki cenderung takut menerima hujatan dan penghakiman dari lingkungan sekitarnya apabila dirinya terlibat dalam ranah domestik. Perspektif ini juga didukung oleh pernyataan bahwa *unpaid care work* atau kegiatan dalam ranah domestik yang dianggap lebih feminin dinilai dapat menyebabkan degradasi maskulinitas seroang laki-laki, mengingat bahwa maskulinitas identik dengan peran “pemimpin” atau “penghasil” (*breadwinner*) yang egosentris sehingga memiliki kecenderungan menghindari hal-hal yang mampu mengurangi sisi maskulinitasnya (Lindsey, 2016). Pekerjaan domestik juga dinilai tidak menguntungkan dan produktif karena tidak mampu menghasilkan uang, sehingga peran tersebut tidak dapat memenuhi orientasi dari kodrat yang dimiliki oleh laki-laki (Lindsey, 2016).

Dikutip dari perbincangan perwakilan Komnas Perempuan dan Psikolog dewasa dalam forum Parapuan (2021), pekerjaan domestik yang dikategorikan

dalam tugas mengasuh anak dan kerumahtanggaan, sebenarnya adalah pekerjaan yang tidak terkait dengan seks atau jenis kelamin, dengan kata lain pekerjaan ini dapat dilakukan oleh seluruh seks dan gender. Keyakinan dari keberadaan dikotomi peran ini juga diperkuat oleh nilai-nilai budaya, agama, dan bahkan kebijakan negara. Indonesia sebagai salah satu negara patriarkat juga turut secara eksplisit memaparkan tanggung jawab pembagian pekerjaan rumah tangga antara suami dan istri yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 yang mengatur tentang Perkawinan; suami bertugas sebagai kepala keluarga serta pencari nafkah dan istri sebagai ibu rumah tangga.

Berdasarkan deretan fenomena dan keterhubungan dengan dikotomi peran gender serta stereotip gender yang masih melekat di masyarakat, melalui metode fenomenologi dan minimnya studi mengenai hal tersebut khususnya dalam konteks pandemi Covid-19, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian untuk mengetahui apa motivasi atau alasan serta bagaimana pemaknaan dari keterlibatan suami dalam ranah domestik, khususnya selama diberlakukannya kebijakan bekerja dari rumah sejak pandemi covid-19.

## **1.2.Rumusan Masalah**

Seperti yang dipaparkan dalam latar belakang, Indonesia merupakan salah satu negara yang masih dikenal dengan kelanggengan budaya patriarkinya. Keberhasilan perempuan dalam memperoleh pendidikan dan kesempatan untuk berpartisipasi dalam peran-peran instrumental tidak serta merta menjadi penanda bahwa kesetaraan gender bagi perempuan sudah tercapai. Stigma mengenai

dikotomi peran gender yang disematkan pada perempuan berkenaan dengan kewajiban penuh dalam ranah domestik masih dirasakan hingga abad ke-21 ini. Namun, kemunculan pandemi Covid-19 memberikan nuansa yang berbeda pada partisipasi dalam ranah domestik. Kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang diterapkan oleh pemerintah dalam rangka upaya pemutusan rantai penyebaran virus tersebut membawa pada sistem kerja baru, yaitu Kerja Dari Rumah atau yang dikenal dengan istilah WFH (*Work from Home*).

Sistem kerja yang juga dapat disebut sebagai *flexible working* ini berdampak pada batasan ruang dan waktu antara pekerjaan dan waktu senggang di rumah menjadi sangat rancu (Carolina, 2020). Metode Kerja Dari Rumah (KDR) / *Work from Home/ Flexible Working* sendiri sebenarnya bukanlah hal yang benar-benar baru untuk diterapkan. *Flexible working* merupakan salah satu metode kerja yang justru banyak diinginkan oleh generasi muda di negara-negara maju. Singley dan Hynes (2005) mengungkapkan bahwa konsep bekerja dari rumah memang dapat digunakan sebagai salah satu sarana untuk menyeimbangkan waktu untuk pekerjaan dan mengurus keluarga (*work-life balance*) (Chung & Van der Lippe, 2018, p. 2). Di Indonesia sendiri, sistem baru dalam bekerja ini banyak memberikan pengaruh pada pembagian kerja rumah tangga, seperti dimulainya fenomena laki-laki (atau yang berperan sebagai suami) mulai ikut berkontribusi dalam pekerjaan domestik. Beiringan dengan fenomena tersebut, penelitian dari Universitas Northwestern, San Diego menyebutkan bahwa hadirnya pandemi membuat jutaan peran ayah dan suami ikut berkontribusi dalam pekerjaan domestik, mulai dari pengasuhan anak hingga pekerjaan rumah tangga lainnya (Alon et al., 2020).



Dibalik seluruh keterlibatannya, setiap laki-laki memiliki alasan dan pemaknaan berbeda yang dipengaruhi oleh prinsip dan kebudayaan yang dianutnya. Sehubungan dengan fenomena peran suami yang ikut berkontribusi dalam ranah domestik, dengan melalui metode fenomenologi penelitian ini ingin melihat bagaimana pemaknaan yang dimiliki oleh laki-laki (peran suami) dalam ranah domestik dan bagaimana keterhubungannya dengan pemahaman peran seks dan gender.

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pemaknaan laki-laki (suami) terhadap keterlibatannya dalam pekerjaan domestik selama masa pandemi Covid-19.

### **1.4. Pertanyaan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang dijabarkan di atas, pertanyaan penelitian dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pemaknaan laki-laki (suami) terhadap keterlibatannya dalam melakukan pekerjaan domestik selama pandemi Covid-19?

## **1.5. Kegunaan Penelitian**

### **1.5.1. Kegunaan Akademis**

Secara akademis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi sebagai referensi penelitian lainnya di kemudian hari, khususnya untuk penelitian kualitatif berbasis kajian fenomenologi yang menyoroti konsep peran gender dalam ranah domestik. Kiranya penelitian ini juga mampu melengkapi dan mengisi kajian-kajian dalam ranah serupa yang sudah pernah dilakukan sebelumnya, dengan kebaruan permasalahan penelitian mengenai bagaimana kesetaraan dan peran gender dan makna yang diberikan oleh laki-laki, terkait dengan kontribusi dalam peran domestik selama masa pandemi Covid-19.

### **1.5.2. Kegunaan Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi subjek yang memiliki pengalaman serupa dengan topik yang diteliti, baik dari pihak perempuan maupun laki-laki dalam keluarga, yang sedang menerapkan kegiatan *work from home* mengenai pembagian kerja/peran dalam rumah tangga, dan bagaimana pengaruhnya.

### **1.5.3. Kegunaan Sosial**

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi sebagai sumber referensi bagi masyarakat luas dalam memahami konsep dan peran gender, serta bagaimana dampak dari aplikasi tuntutan peran-peran tersebut dalam lingkungan sosial yang sudah semakin modern dan berkembang. Khususnya dalam konteks keluarga, kiranya kajian ini dapat menjadi sumber evaluasi

terutama mengenai peran domestik dan bagaimana membangun sinergi, komunikasi, dan pembagian tugas yang proporsional, terlebih dalam menghadapi situasi yang tidak stabil seperti pandemi Covid-19.